



Implementing Science and Religion Harmonization in Grade 8 at Nurul Huda Banat Boarding School

Implementasi Harmonisasi Ilmu Sains dan Agama di Kelas 8 Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan

**Syafira Zahwa^{1*}, Nilna Salsabila²,
Mutiara Sofia Ramadhani³, Said Fachri Ariza⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

E-Mail: ¹syafira.zahwa24031@mhs.uingusdur.ac.id, ²nilna.salsabila24006@mhs.uingusdur.ac.id,
³mutiara.sofia.ramadhani24083@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴said.fachri.ariza24023@mhs.uingusdur.ac.id

Received Apr 25th 2025; Revised May 18th 2025; Accepted Jun 31th 2025; Available Online Aug 08th 2025

Corresponding Author: Syafira Zahwa

Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

This community service activity was conducted at Pondok Pesantren Nurul Huda Banat in Pekalongan, aiming to enhance the understanding of 8th-grade MTs students regarding the harmonization between science and religion. The main issue addressed was the students' limited comprehension of the interrelation between these two fields. Through face-to-face socialization and interactive discussions, the program presented material covering the concept, objectives, implementation, and challenges of science-religion harmonization in the context of pesantren education. Evaluation results indicated a significant improvement in participants' understanding, increasing from 0% to 100% after the activity. This initiative demonstrates that a contextual approach can effectively foster integrative and critical thinking among students and encourage the development of a pesantren generation that balances intellectual and spiritual growth.

Keywords: Harmonization, Integrative Education, Pesantren, Santri, Science and Religion

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman santriwati kelas 8 MTs mengenai harmonisasi antara ilmu sains dan agama. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya pemahaman santri terhadap keterkaitan antara kedua bidang ilmu tersebut. Melalui metode sosialisasi dan diskusi interaktif yang dilaksanakan secara tatap muka, kegiatan ini mengungkap materi tentang konsep, tujuan, implementasi, dan tantangan harmonisasi sains dan agama dalam konteks pesantren. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari sebelumnya 0% menjadi 100% setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dapat efektif dalam membangun pola pikir integratif dan kritis santri, serta mendorong terciptanya generasi pesantren yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Kata Kunci: Harmonisasi, Pesantren, Pendidikan Integratif, Sains dan Agama, Santri

1. PENDAHULUAN

Salah satu pesantren yang dipilih sebagai kegiatan sosialisasi kepada masyarakat adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Bana. Merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Pekalongan yang didirikan sejak tahun 2000. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini telah berkembang pesat tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga formal melalui pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagai lembaga pendidikan, permasalahan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan saat ini adalah, masih banyak santri yang belum memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan harmonisasi antara ilmu sains dan agama. Tidak sedikit dari mereka yang belum mengetahui batasan antara keduanya, serta bagaimana sains dan agama dapat berjalan beriringan tanpa saling bertentangan. Sebagian santri masih memandang ilmu sains dan agama sebagai dua hal yang berdiri sendiri,

bahkan kadang saling bertolak belakang. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pelajaran sains, maupun memahami sains dalam kerangka keimanan. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum ilmu pengetahuan di pesantren masih terbatas, meskipun pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan sains berbasis nilai-nilai Islam [1]. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat tujuan pendidikan di pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang taat beragama, tetapi juga memiliki wawasan keilmuan yang luas dan relevan dengan perkembangan zaman. Padahal dalam Islam, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua aspek yang seharusnya berjalan beriringan [2]. Harmonisasi keduanya sangat penting agar santri mampu memandang dunia secara utuh, tidak terjebak pada dikotomi antara akal dan iman.

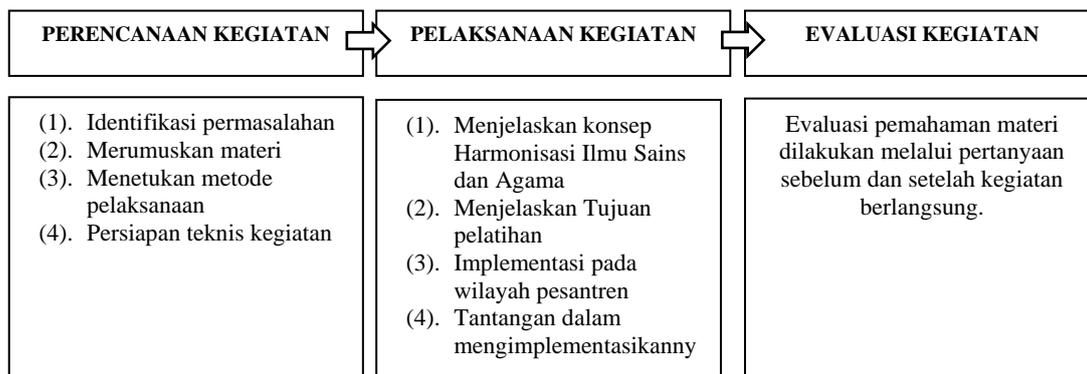
Studi tentang integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang reflektif dan kontekstual. Tanpa pendekatan tersebut, peserta didik rentan terjebak dalam dikotomi antara akal dan iman, yang pada akhirnya melemahkan upaya pendidikan Islam yang holistik [3]. Sunhaji (2014) juga merekomendasikan penggunaan model pembelajaran integratif, yang berangkat dari fenomena ilmiah untuk kemudian ditautkan dengan konsep tauhid secara sistematis, sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun kerangka berpikir santri yang kritis sekaligus spiritual [4]. Maka penguatan pemahaman santri terhadap harmonisasi antara ilmu sains dan agama menjadi sangat penting. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan refleksi religius dengan topik sains, pesantren dapat membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan ini memiliki landasan yang kuat, karena sebelumnya telah dilakukan kegiatan serupa di berbagai lembaga pesantren dan pendidikan Islam lainnya. Penelitian oleh Nurmaidah (2022) di Pesantren Alam Sayang Ibu, Lombok, menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan sains berbasis riset terbukti efektif dalam membentuk pola pikir santri yang ilmiah sekaligus religius [5]. Di sana, pendekatan kurikulum dikembangkan secara transdisipliner, menggabungkan struktur kelembagaan, nilai-nilai pesantren, serta pembelajaran berbasis modul dan portofolio.

Melalui program pengabdian ini, diupayakan adanya implementasi pembelajaran yang memperkenalkan konsep harmonisasi ilmu sains dan agama secara kontekstual kepada santri MTs kelas 8 Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan. Harapannya, santri dapat memahami bagaimana sains dan agama saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena kehidupan, serta menumbuhkan cara berpikir yang integratif dan kritis. Dengan demikian, proses pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan dapat lebih bermakna dan membentuk pribadi yang seimbang antara intelektual dan spiritual [6].

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pihak pesantren serta santri kelas 8 untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang harmonisasi ilmu sains dan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip *Service Learning* yang menekankan pentingnya pengumpulan data lapangan (observasi dan wawancara) sebagai dasar pemahaman kontekstual terhadap masalah komunitas sebelum menyusun intervensi [7]. Data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Sosialisasi

Setelah pemetaan masalah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi dan diskusi interaktif yang dirancang secara kontekstual. Kegiatan ini mengikuti prinsip *service learning* atau pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat, yang menggabungkan pengalaman praktis dengan refleksi akademis untuk menjembatani teori dan praktik kontekstual [8]. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2025 yang dimulai pukul 13.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.30 WIB. Sosialisasi ini dilakukan secara tatap muka

yang dihadiri oleh 42 santriwati Pondok Pesantren Nurul Huda Pekalongan. Sosialisasi ini membahas 4 masalah yaitu konsep harmonisasi ilmu sains dan agama, tujuan sosialisasi, implementasi di pesantren, dan tantangan dalam implementasinya. Tahapan sosialisasi ini dapat dilihat pada Gambar 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahapan persiapan dimulai dari menentukan tempat pelaksanaan sosialisasi, kemudian mengajukan izin kepada pihak Pondok Pesantren Nurul Huda Pekalongan. Setelah berdiskusi, kami memilih untuk bersosialisasi di kelas 8 MTs. Koordinasi dilakukan dengan anggota kelompok untuk menentukan apa saja materi yang akan disampaikan. Disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens, kami memilih untuk menyampaikan tentang konsep dan tujuan harmonisasi ilmu sains dan agama, serta implementasi dan tantangannya pada wilayah pesantren. Secara keseluruhan waktu yang diperlukan pada tahap perencanaan kegiatan ini selama 1 minggu. Suasana saat perencanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana saat perencanaan kegiatan

3.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum memulai penyampaian materi, dilakukan evaluasi berdasarkan pengetahuan awal audiens. Evaluasi tersebut berupa pertanyaan langsung yang dilaksanakan pada awal sosialisasi untuk mengetahui pemahaman awal para audiens serta mengukur tingkat awal pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah mengetahui tingkat pemahaman audiens di awal, selanjutnya dilakukan penyampaian materi. Materi yang disampaikan kepada audiens adalah sebagai berikut:

1. Konsep Harmonisasi Ilmu Sains dan Agama

Hubungan antara ilmu dan agama seringkali dipahami dalam kerangka dikotomis, dimana keduanya dianggap saling bertentangan. Pemahaman yang lebih inklusif menunjukkan bahwa ilmu dan agama tidak hanya berbeda dalam pendekatannya, tetapi juga saling melengkapi. Sains menjawab pertanyaan “bagaimana” fenomena terjadi, sedangkan agama menjelaskan “mengapa” hal tersebut bermakna bagi manusia [2]. Konsep harmonisasi sains dan agama merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mencari keselarasan dan keserasian antara pengetahuan sains dan ajaran agama. Konsep ini beranggapan bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang berlawanan, melainkan dua cara pandang yang berbeda untuk memahami dunia dan kehidupan. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadits yang banyak mengajarkan pentingnya menuntut ilmu serta memahami fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah [9]. Contohnya dalam Al-Quran surah *Al-Mu’minun* ayat 12-14 menyebutkan bahwa janin manusia awalnya berbentuk segumpal darah, kemudian berubah menjadi segumpal daging. Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa janin manusia awalnya berbentuk segumpal darah yang kemudian berkembang menjadi segumpal daging. Contoh lainnya yaitu dalam Al-Quran surah *Al-Rum* ayat 48 yang menyebutkan bahwa hujan diciptakan dari awan yang bergerak. Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa hujan memang terbentuk dari awan yang bergerak dan mengalami kondensasi.

2. Tujuan Harmonisasi Ilmu Sains dan Agama

- a. Memperkuat keimanan dan ketakwaan

Dengan mempelajari sains dari perspektif Islam, para santri dapat menyadari kebesaran Allah melalui hukum-hukum alam yang berlaku. Kitab *Aqidatul Awam* menjelaskan tentang tauhid, yaitu mengenai sifat-sifat Allah, yang menjadi landasan utama dalam membentuk keimanan yang kuat.

- b. Mendorong santri untuk berkontribusi dalam masyarakat.
Beberapa program pesantren berbasis kewirausahaan dan teknologi dapat menjadi bekal bagi santri untuk bekerja dan berkontribusi setelah menyelesaikan masa pendidikan di pondok. Contoh kegiatan yang dapat dijalankan dengan menerapkan ajaran Islam antara lain koperasi, usaha angkringan, penjualan es teh, dan jasa laundry.
 - c. Menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah
Ilmu yang dipelajari di pesantren tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dalam aktivitas seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta memahami ilmu sebagai bentuk ibadah.
 - d. Menghasilkan santri yang berwawasan sains
Kitab Fathul Qarib, misalnya, selain membahas fiqh juga mencakup ilmu hisab yang digunakan dalam penentuan hilal bulan Ramadan. Demikian pula kitab Safinah An-Najah yang membahas air suci dan najis dapat diperkaya dengan pemahaman ilmu kimia dan mikrobiologi, sehingga memperluas wawasan santri dalam memahami konsep-konsep ilmiah dari perspektif keislaman.
 - e. Membangun pola kehidupan pesantren yang berbasis sains dan agama
Pola hidup di pesantren dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Integrasi pemahaman ilmiah ke dalam kajian kitab kuning menjadikan pesantren sebagai lembaga yang mampu melahirkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami serta memanfaatkan ilmu sains untuk kemaslahatan umat. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi santri yang berdaya saing dan berakhlak mulia, akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius dan memiliki integritas spiritual, tetapi juga ilmiah dan siap menghadapi tantangan global [10]. Dengan pendekatan ini, pesantren mampu mencetak lulusan yang religius, ilmiah, dan siap berkontribusi nyata bagi masyarakat.
3. Implementasi Pada Wilayah Pesantren
Pesantren masa kini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan sains dan teknologi dalam kurikulumnya. Selain mempelajari Al-Qur'an, tafsir, dan fikih, para santri juga diajarkan mata pelajaran seperti matematika, biologi, fisika, hingga pemrograman komputer. Hal ini bertujuan agar santri memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman modern. Beberapa pesantren juga mulai menerapkan riset ilmiah dengan pendekatan Islam, seperti penelitian tentang air bersih, obat herbal, dan astronomi. Di sisi lain, teknologi digital telah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran melalui e-learning, laboratorium sains, serta aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis kecerdasan buatan. Tak sedikit pula pesantren yang menjalin kerja sama dengan universitas dan lembaga penelitian untuk memperluas wawasan santri dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia, integrasi ilmu agama dan sains di pesantren merupakan langkah maju untuk mencetak generasi Muslim yang cerdas, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman [2].
4. Tantangan Dalam Implementasi Pada Wilayah Pesantren
Harmonisasi antara sains dan agama di lingkungan pesantren menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama karena perbedaan mendasar dalam epistemologi keduanya. Sains mengandalkan observasi empiris dan rasionalitas, sedangkan agama berbasis pada keyakinan dan wahyu. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan ilmiah ke dalam kurikulum pesantren yang tradisional. Dalam konteks kontemporer, pesantren perlu menjawab tantangan zaman digital yang berdampak besar pada karakter dan moral generasi muda, termasuk santri. Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi cenderung mengalami penurunan spiritualitas. Sehingga sangat penting bagi lembaga keagamaan seperti pesantren untuk menciptakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman sains dan teknologi. Artikel ini juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum interdisipliner, pelatihan etika ilmiah, dan dialog antara agama dan sains sebagai solusi praktis. Dengan langkah ini, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang bukan hanya menjaga moralitas, tapi juga menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi secara kritis dan etis terhadap perkembangan global yang pesat [11]. Suasana saat pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.

3.3 Tahap Evaluasi Kegiatan

Untuk menilai efektivitas sosialisasi mengenai implementasi harmonisasi sains dan agama di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Kelas 8 Pekalongan, dilakukan evaluasi berdasarkan pengalaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Evaluasi ini dilaksanakan melalui pertanyaan langsung kepada seluruh peserta, yang berjumlah 42 santriwati. Langkah ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan sosialisasi telah tercapai secara sistematis, sehingga solusi yang diberikan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian.



Gambar 3. Suasana saat pelaksanaan kegiatan

Hasil evaluasi mengenai penilaian peserta pelatihan terhadap pengetahuan harmonisasi sains dan agama sebagaimana pada Tabel 1, menunjukkan adanya perubahan pengetahuan peserta sosialisasi mengenai implementasi harmonisasi sains dan agama di lingkungan Pondok Pesantren. Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya menunjukkan 42 orang (100%) belum memahami implementasi harmonisasi sains dan agama di lingkungan Pondok Pesantren, hal ini membuktikan bahwa Harmonisasi sains dan Agama merupakan hal yang tidak familiar dengan peserta sosialisasi. Setelah mengikuti pelatihan terdapat perubahan hasil, seluruhnya 42 orang (100%) menyatakan mengetahui implementasi harmonisasi sains dan agama di lingkungan Pondok Pesantren.

Tabel 1. Penilaian Peserta Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Harmonisasi Sains dan Agama

Kondisi Evaluasi	Jumlah Peserta Tidak Paham	Jumlah Peserta Paham
Sebelum Kegiatan	100%	0%
Setelah Kegiatan	0%	100%

Evaluasi terhadap kegiatan implementasi harmonisasi ilmu sains dan agama dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat tanggapan positif dari para santri kelas 8 Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Materi yang disampaikan oleh pemateri dinilai cukup mudah dipahami, terutama karena penggunaan pendekatan kontekstual yang mengaitkan sains dengan dalil-dalil Al-Qur'an. Peserta juga tampak aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, menunjukkan antusiasme serta rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mampu mengaitkan pengetahuan ilmiah, seperti proses penciptaan alam semesta, fenomena alam, dan struktur tubuh manusia, dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kitab suci. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap sesi, baik secara verbal maupun nonverbal. Tidak hanya memahami materi, beberapa peserta bahkan menunjukkan ketertarikan untuk mendalami lebih jauh hubungan antara sains dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil secara kognitif, tetapi juga mampu

membentuk sikap positif terhadap pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan metode pelatihan kepada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap Implementasi Harmonisasi Sains dan Agama sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan santriwati di pesantren. Hasil kegiatan sosialisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat mengindikasikan adanya perubahan peningkatan pemahaman mengenai pengetahuan Harmonisasi Sains dan Agama, serta kemampuan teknis secara mandiri dan kreatif untuk mengelola informasi dalam upaya meningkatkan literasi integratif antara sains dan agama. Peserta telah menunjukkan kemajuan dalam memahami konsep Harmonisasi Sains dan Agama dan kegiatan ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan wawasan ilmiah yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan kegiatan sosialisasi kepada santriwati dinilai baik berdasarkan evaluasi positif dari indikator penilaian terhadap pemahaman santriwati, kesesuaian materi, dan metode sosialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Kota Pekalongan yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan, kerja sama, serta keterbukaan yang diberikan telah berperan penting dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Penulis juga mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Hendri Hermawan Adinugraha, M.S.I., selaku dosen pengampu mata kuliah Harmonisasi Sains dan Agama, atas bimbingan, arahan, serta inspirasi yang sangat berarti dalam penyusunan dan pelaksanaan program ini. Semoga segala kontribusi dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT.

REFERENSI

- [1] M. F. Khoirurrijal, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah di MTS Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta," no. 18204010089, pp. 1–23, 2016.
- [2] H. H. Adinugraha and A. Khobir, *Harmonisasi*. Banyumas: Agency CV. Rizquna, 2025.
- [3] M. J. Reiss, "Science and religion: Implications for science educators," *Cult. Stud. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 91–101, 2010, doi: <https://doi.org/10.1007/s11422-009-9211-8>.
- [4] S. Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 19, no. 2, pp. 334–358, 2014, doi: 10.24090/insania.v19i2.719.
- [5] Nurmaidah, "Integrasi Agama dan Sains (Analisis Pembelajaran Berbasis Riset di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok)," 2022. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/4406>.
- [6] Muhlisin and M. Syaifuddin, "The Implementation of Integrated Islamic Education Model at MAN Insan Cendekia Pekalongan," *J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 68–87, 2020, doi: <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2559>.
- [7] T. S. Rusli *et al.*, *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1. 2024.
- [8] C. S. Chong, "Service-learning research: Definitional challenges and complexities," *Asia-Pacific J. Coop. Educ.*, vol. 15, no. 4, pp. 347–358, 2014.
- [9] A. Muvida, "Harmonisasi Sains dan Agama yang Dapat Menyatukan Ilmu dan Keimanan," Cahaya Islam. <https://www.cahayaislam.id/harmonisasi-sains-dan-agama/>.
- [10] M. Rahman, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital," *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 12, no. 3, pp. 112–125, 2020.
- [11] M. Achmad, "Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia," *ABHATS J. Islam Ulil Albab*, vol. 2, no. 1, pp. 50–68, 2021, <https://journal.uin.ac.id/Abhats/article/view/29253>.